

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



Relevansi Antropologi dalam Kajian Kesenian di Indonesia

Gabriel Roosmargo Lono Lastoro Simatupang^{1*}

^{1*}Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: roosmargo@ugm.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 02nd September 2022.

Review: 26th June 2023

Accepted: 28th June 2023.

Published: 30th June 2023.

KEYWORDS

Anthropology, arts studies, Indonesia

CORRESPONDENCE

E-mail: roosmargo@ugm.ac.id

A B S T R A C T

This article aims to review how anthropology and art pay attention to art, especially to similar studies that have been carried out in Indonesia. Based on this, it is also to show the implicit meaning of some propositions and associations of ideas from an anthropological perspective that can be considered for the study of art. In this sense, it is not to solve the great questions of the anthropology of art or confine oneself to the virtues of anthropology for art but to broaden the horizons in which they must be considered.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membuahakan peningkatan frekuensi, kuantitas, dan kualitas perjumpaan atas diri manusia (*self*) dengan manusia lain (*others*) dengan segala perbedaannya (*difference*) maupun kesamaannya (*similarity*). Perjumpaan tersebut tidak berlangsung dalam konteks netral, melainkan senantiasa terjadi dalam balutan relasi kuasa baik ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karenanya, bukan suatu hal yang mengejutkan jika seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang diri yang seringkali dilihat secara spasial, Homi K. Bhaba menilai “*culture only emerges as a problem, or a problematic, at the point at which there is a loss of meaning in the contestation or articulation of everyday life, between classes, genders, races, nations*” (Bhabha, 1994:34). Perjumpaan-perjumpaan tersebut juga menghasilkan irisan-irisan antara kategori-kategori pengetahuan dan pengalaman manusia yang satu dengan yang lain. Berkaitan

dengan hal tersebut, maka ketika dilihat irisan antara antropologi, seni, budaya, manusia, dan masyarakat, salah satu peran antropologi adalah menggali, menciptakan peluang dan memberi ruang terhadap logika pemikiran yang berbeda. Bertolak dari pemahaman mengenai kondisi budaya yang sangat variatif serta dimaksudkan untuk memperkenalkan perspektif antropologi masa kini terhadap budaya, khususnya seni dan estetika beserta dinamikanya, maka perspektif antropologi saat ini terbangun sebagai konsekuensi dari penempatan liyan (*others*) sebagai subjek kajian yang dipahami menurut cara pandang mereka dengan cara pengamatan terlibat dalam konteks kehidupan *riil* yang mereka alami. Sebelumnya, ketidakhadiran seni sebagai entitas yang diperhatikan oleh antropologi sebenarnya mengorbankan konsistensi dari apa yang diusulkan Gell (1998) tentang agensi.

METODE

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya lanjutan dalam penjajagan peluang pembacaan terhadap kontribusi antropologi terhadap kajian seni di Indonesia, yang dimulai dengan melihat irisan antara studi antropologi terhadap seni, dan studi seni itu sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini bernuansa eksploratif dengan mengadaptasi konsep tinjauan sistematis terhadap studi-studi yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang Agensi Seni

Melalui konsep *agency*, antropologi memfokuskan dirinya pada bagaimana seni beroperasi dalam konteks produksinya yang berlaku untuk masyarakat mana pun. Bertolak dari hal tersebut, istilah “estetika” akan memiliki sentralitas yang besar karena menyoroti pemahaman tentang seni dan berbagai bidang pengetahuan, termasuk kekhususan antropologi. Frase pembuka *Art and Agency* menegaskan bahwa teori antropologi seni (rupa) biasanya dipahami, pertama, sebagai teori produksi artistik dalam masyarakat kolonial dan pascakolonial yang biasanya dipelajari oleh para antropolog. Teknik berkesenian jika dilihat dari sudut pandang budaya maka akan dapat dilihat bahwa ia juga merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan kolektif.

Namun, mengingat varietas seni – bukan hanya bentuk, namun juga produksi artistiknya – maka secara singkat masyarakat kesulitan dalam membedakan seni yang diproduksi dalam masyarakat A dari yang diproduksi di masyarakat B. Di sisi lain, kepercayaan bahwa antropologi mengakomodasi varietas sebagai sebuah susunan sistem kolektif budaya memberikan bahwa varietas seni tersebut tetap memiliki hubungan sosial. Ruang lingkup antropologi yang (sangat) luas antara lain soal citra dan memori sebenarnya memberi penekanan bahwa antropologi dapat menjadi alat untuk melihat seni secara kompleks. Meskipun ada pertentangan yang meyakini cara melihat seni dari antropologi tidak setara dengan sistem estetika seperti halnya kalimat pertama *Painting and Experience in Fifteenth-*

Century Italy (1988:11) menyatakan: “Sebuah gambar abad kelima belas adalah kesaksian dari sebuah hubungan sosial”. Oleh karena itu, sudah sewajarnya sudut pandang antropologi menitikberatkan kepentingan utamanya terletak pada hubungan sosial yang tercipta melalui karya seni. Perbedaan ini menjadi dasar untuk alasan yang sangat sederhana, yaitu pemahaman tentang “cara melihat (yang tunggal)” tidak pernah cukup untuk mengevaluasi karya seni apa pun. Maka dengan konsep *agency*, antropologi mampu memasuki seni secara mendalam dan kompleks.

2. Antropologi dan Estetika

Seni sering dikaitkan dengan estetika. Seperti halnya dalam pengertian modern, estetika paling sering dipahami sebagai sebuah disiplin filsafat yakni apakah sebagai filsafat fenomena estetik (objek, kualitas, pengalaman, dan nilai), atau filsafat seni (kreativitas, karya seni dan persepsi terhadapnya) atau filsafat kritik seni secara luas (metakritisisme), atau, akhirnya, sebagai sebuah disiplin keilmuan yang secara filsafati berurusan dengan ketiga hal di atas tersebut (Dziemidok, 1994:4).

Di antara keempat pengertian tersebut, pemahaman yang lebih banyak dijumpai adalah sebagaimana pengertian pertama Dziemidok, di mana estetika sering diartikan secara sempit sebagai ilmu tentang keindahan; sedangkan keindahan umumnya dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terpancar dari suatu bentuk (form), atau lebih tepatnya hubungan spasial dan temporal antar elemen penyusun bentuk. Sifat atau kualitas semacam itu diungkap dalam istilah indah-jelek, serasi-janggal, baik-buruk, menarik-membosankan, merdu-sumbang, dan lain sebagainya; yang singkat kata umumnya individu lain menganggap bahwa keindahan terdapat di dalam gejala atau wujud itu sendiri. Lebih lanjut, dalam tindakan, benda, suasana yang berlangsung itu sendiri. Keindahan dipandang seakan-akan berada di luar diri manusia yang mengalami, di mana cara pandang demikian berpeluang menimbulkan masalah.

Di sisi lain, dalam penilaian terhadap seni sering dibutuhkan penguraian atas objek kajian. Namun, Geertz (2000: 104) mengatakan bahwa

bagi beberapa antropolog, hubungan antara “elemen simbolik [...] yang membentuk sistem semiotik yang untuk alasan umum disebut sebagai ‘estetis’, memiliki hubungan ideasional -- dan bukan mekanis -- dengan masyarakat di mana ia dilihat”. Argumen tersebut membuktikan bagaimana gagasan refleksi terhadap koherensi umum yang mengikat bidang kehidupan sosial; di sisi lain berpendapat bahwa terjemahan apa pun yang melibatkan seni tidak mungkin terjadi jika tidak dalam istilah seni itu sendiri; bahwa hubungan antara seni dan masyarakat harus dibangun melalui beberapa batasan seni sebagai lingkup pembacaan yang bersifat otonom. Dalam istilah lain, seni adalah pintu masuk ke penelitian antropologi sebagai sesuatu yang bersifat otonom dan terbuka seperti yang lain. Kalimat terakhir juga menyiratkan bahwa pendekatan atau perspektif antropologi bagi seni membuka peluang terciptanya pembacaan yang kompleks, dengan mempertimbangkan disiplin-disiplin, perkiraan-perkiraan, dan peluang-peluang yang ada di sekitarnya.

Seni telah didefinisikan dalam banyak cara; tetapi umumnya mengacu pada ekspresi jiwa manusia menurut prinsip-prinsip estetika dari apa yang dianggap indah atau menarik, dan juga mengacu pada keterampilan dan produk. Berdampingan dengannya, budaya juga telah didefinisikan dalam banyak cara, tetapi mari mengawalinya dengan melihat budaya sebagai jaringan signifikansi yang melingkupi manusia di sekitar dirinya (Cohen, 2008; Flores, 1985). Ketika istilah seni dan budaya digabungkan dalam sebuah frasa, makna langsung yang muncul di benak adalah persoalan elitis, yaitu orang yang berbudaya adalah orang yang berpengetahuan luas dalam seni. Di sisi lain, ketika melihat makna tersebut secara umum, maka yang terpikirkan adalah makna fungsionalis, yang melihat bagaimana karya seni sebagai media yang menjembatani dalam mendefinisikan hubungan sosial; bagaimana mereka mempertahankan aturan sosial, seperti dalam penggunaan objek yang berbeda oleh “orang dalam” dan “orang luar”; atau bagaimana mereka memperkuat nilai-nilai sosial, seperti dalam penampilan secara komunal yang mewakili kelompok adat atau tradisi melalui representasi lagu atau tarian (Graburn, 2015; Kintanar-Alburo, 2013).

Salah satu cara yang ditempuh para antropolog untuk menghindari jebakan peristilahan yang

mengekan adalah dengan merunut etimologi estetika. Istilah estetika (aesthetics) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan istilah anestesi di kalangan medis, yaitu kata *aisthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti persepsi inderawi (perception by the senses) – atau singkatnya “rasa” (Losche, 1997). Serupa dengan Losche, Howard Morphy (1994:181) mengemukakan bahwa “*aesthetics is concerned with how something appeals to the senses – in the case of paintings, with the visual effect they have on the person looking at them*”. Sudah barang tentu efek yang dihasilkan tersebut tidak terbatas pada munculnya rasa indah. Dalam pengertian yang paling luas tersebut, tidak hanya terkandung pengertian rasa dalam pengertian seluas-luasnya, termasuk rasa sakit, kemuakan, kegusaran, jijik, gairah, dan sebagainya. Segala macam rasa tersebut merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihat, peraba, pencium, pencecap, dan pendengarnya. Maka estetika dengan demikian, pada dasarnya merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya.

Sebagai tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhan, maka estetika tentu saja bersifat kultural; dalam arti bahwa tanggapan atas pengalaman-pengalaman tadi diperoleh manusia lewat proses pembudayaan diri – internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui berbagai macam interaksi sosial. Tidak salah bila dikatakan bahwa seni sebagai sistem budaya (Geertz, 1983). Artinya nilai-nilai rasa estetis tersebut diberikan, dilekatkan, dibiasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-pribadi warga masyarakat. Nilai-nilai rasa estetis merupakan hasil interaksi antara manusia dengan gejala-gejala estetis yang dialaminya. Maka keduanya terkait secara dialogis bahkan dialektis dan negotiatif.

Menggunakan perspektif tersebut, maka kaitan secara dialogis, dialektis, dan negotiatif terjadi ketika antropologi menjangkau pembahasan tentang pemberian nilai-nilai pada objek dan gejala inderawi. Hal ini berpijak pada Svasek yang mengajukan dua konsep utama, yakni *transit* dan *transition* (Svasek, 2010, 2014), yang melalui kedua konsep tersebut Svasek membicarakan dinamika estetikasi yang berlangsung tatla objek-objek seni diberi nilai estetis, maupun objek sehari-hari dijadikan

karya seni, termasuk di dalamnya perilah penyematan nilai lain kepada gelaja seni.

3. Pertimbangan Penilaian terhadap Estetika

Tanpa meremehkan makna fungsionalis, pembacaan seni dalam masyarakat dapat menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah studi akademis tentang hubungan bahasa dan tanda-tanda lain dengan maknanya (Innis, 1985; Peirce, 1991). Pendekatan semiotika percaya bahwa makna seni dirasakan oleh anggota komunitas budaya sebagai anggota komunitas itu, dan makna tersebut dihasilkan oleh penggunaan aktual atau pengalaman hidup. Makna, dengan kata lain, tidak dipelajari secara artifisial di mana kita mempelajari struktur bentuk dari simbol maupun warna (Innis, 1985; Peirce, 1991). Jika dilihat dari sudut pandang antropologi, semiotika bergerak melampaui pertimbangan tanda sebagai alat komunikasi atau sebagai kode yang akan diuraikan ke pertimbangan tanda-tanda ini sebagai mode pemikiran dan idiom untuk ditafsirkan. Posisi ini dapat menentukan makna tak terduga bagi entitas yang mengelilinginya. Lebih lanjut, dalam pandangan seperti itu, maka isi, bentuk, dan gaya seni menjadi salah satu unsur refleksi dalam membangun struktur kognisi dan mode psikologi budaya. Struktur tersebut dari perspektif kultural dapat memperlihatkan perihal estetika, sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan studi tentang konsep keindahan. Sumbangsih antropologi dalam bidang seni adalah untuk mempelajari estetika secara holistik, di mana konsep keindahan muncul tidak hanya dari seni namun entitas, fenomena, dan peristiwa yang ada di sekitarnya.

Analisis penilaian dengan bantuan perspektif antropologi akan menjadi langkah penelitian yang berbeda, yang tidak terungkap dari tujuan awal yang ditetapkan. Memang, Baxandall hanya mengungkapkan penilaian seni adalah soal apa yang mungkin dilihat, terlepas dari apakah mereka yang melihatnya benar-benar menyukainya atau apakah mereka menganggapnya dijalankan dengan baik secara teknis. Terlepas dari koneksi yang ingin dibangun soal penilaian seni dari perspektif antropologi melalui Price dan Baxandall, pada dasarnya individu dapat berargumen bahwa

ketika seni berdiri sendiri maka ia tidak membawa upaya yang kuat untuk memahami bagaimana cara melihat. Kecuali dengan hanya menunjukkan bagaimana cara individu atau masyarakat terbiasa mendekati seni dengan perkiraan-perkiraan tertentu. Oleh karena itu, ketika merefleksikan penilaian seni dari perspektif yang Gell hadirkan kepada kita, maka apa yang Price maksudkan bukanlah untuk membahas nilai karya seni, baik itu tradisional atau tidak; namun lebih tertarik pada penerapan penilaian estetika, sesuatu yang cukup berbeda dari penekanan Gell pada kelas objek (Gell, 1998; Price, 1989). Antropologi di sini membantu penguraian terhadap apa yang dapat ditunjukkan oleh perkiraan-perkiraan yang memerintahkan penerapan penilaian estetika tentang produk seni dan masyarakat.

Kepedulian yang diwujudkan antropologi dalam penolakannya terhadap pengakuan estetika, bagaimanapun perlu diperhatikan bahwa kita tidak dapat mentransplantasikan wacana pribadi tentang estetika ke budaya lain dan mempertahankan di cabang-cabang atas apa yang seharusnya mereka bawa (Flores, 1985; Manque, 2020). Premisnya direproduksi berulang kali melalui berbagai bentuk konseptual yang diperkenalkan Gell. Antropologi membuktikan dirinya sebagai lembaga yang melembagakan seni, yang kemudian dipecah melalui tindakan dari agen-agen seni yang mendasari perkiraan-perkiraan etnosentris yang di dalamnya juga mempertimbangkan perihal estetika. Dari kebenaran ini terungkap gagasan bahwa pengakuan suatu objek sebagai "artistik" adalah masalah kemampuan diferensial, yang dimanifestasikan melalui rasa, yang pada akhirnya melembagakan rasa yang ditentukan sebagai parameter untuk semua yang lain. Oleh karenanya, antropologi didedikasikan untuk menunjukkan dengan tepat bahwa tidak ada selera universal yang berada pada konfigurasi sosial apa pun melainkan hanya sebagai pola budaya (menggunakan istilah Mary Douglas).

Hal tersebut sebagai salah satu opsi solusi dalam mengetahui bagaimana mendekati kelas objek (artistik) tertentu tanpa secara etnosentris melakukan generalisasi terhadap persepsi masyarakat setempat. Lebih lanjut, penggabungan agensi objek-objek seni

diperlukan untuk secara tidak langsung menghormati perbedaan budaya.

Anthropology is a language, and the opening of new possibilities requires a lexicon. The theory he presents embraces the art object as follows:

I propose that 'art-like situations' can be discriminated as those in which the material 'index' (the visible, physical, 'thing') permits a particular cognitive operation which I identify as the abduction of agency (Gell, 1998:13).

4. Performance Studies

Antropologi telah menjadi landasan yang sangat terstruktur untuk berpikir tentang ruang seni (Deliss, 2020; Flores, 1985; Nogués-Pedregal, 2019). Oleh karenanya pula, kesadaran soal estetika keseharian yang terjadi di ruang seni melalui fenomena atau peristiwa memberikan negosiasi atas dua sisi (Bowman, 2004). Di satu sisi relevansi antropologis, di sisi lain komposisi estetika. Istilah-istilah tersebut sebaiknya dihindarkan dari penggambaran yang terpisah dan antagonis; seolah-olah mereka adalah polaritas yang bersaing. Kesadaran tentang fenomena maupun peristiwa akan mengabaikan kecenderungan di mana "antropologi" diistimewakan di atas "estetika", atau di atas seni secara umum. Sebaliknya, alih-alih mempertentangkannya, pada kajian seni, antropologi dapat memberi ruang pada estetika-estetika lokal yang berbeda dengan pemahaman lazim tentang estetika sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Peluang pembacaan estetika yang berbeda ini dapat terjadi melalui kajian yang disebut Performance Studies, di mana antropologi menjadi salah satu basis keilmuan yang mendasarinya. Performance Studies berasal dari cara pikir eropa barat dan amerika dan ada dalam tradisi disiplin ilmu mereka. Performance Studies muncul ketika orang mempertanyakan kebakuan bentuk. Pertanyaan terkait kebakuan bentuk itu memancing geliat untuk melihat pengalaman-pengalaman pembentukan yang ada di luar eropa barat, termasuk Indonesia. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh Eugenio Barba yang mendirikan International School of Theatre Anthropology (ISTA). Barba mengundang para seniman pelaku tradisi terkemuka dari luar eropa barat. Para seniman tersebut diminta untuk tampil, kemudian ISTA melakukan penelitian untuk mencari prinsip-prinsip

ketubuhan yang sama dalam seni (pertunjukan) yang berbeda-beda tersebut. Barba (1991) kemudian menyatakan: "*Different performers, at different places and times and in spite of the stylistic forms specific to their traditions; have shared common principles*". Barba juga sampai pada kesimpulan bahwa teknik yang digunakan pada saat terjadinya performance adalah teknik 'extra-ordinary' dengan tujuan untuk lebih memberikan efek tertentu yang dapat ditangkap audiens sebagai sesuatu yang 'berbeda dari biasanya': dalam bahasa Gell (1999), *technology of enchantment*.

Term 'performance' sebagaimana tercantum dalam penyebutannya, *Performance Studies*, merupakan istilah yang agak sulit dijelaskan - sebagaimana term *popular* dan *culture*-, mencakup wilayah pembahasan yang luas dan berada dalam perjumpaan dengan apapun (Schechner, 2002). Padanan term *performance* dalam Bahasa Indonesia adalah 'kinerja'. Pengertian ini mengindikasikan ada pengukuran terhadap aktivitas tertentu dalam mencapai suatu hal atau target. Dengan menggunakan perspektif *performance studies*, orang tidak hanya melihat perihai gejala seni yang muncul. Lebih dari itu, sorotan yang lebih luas ditempatkan pada bagaimana orang menghasilkan gejala seni tersebut dan seperti apa gejala seni tersebut ditampilkan atau digelar. Oleh karenanya, semakin banyak hal yang bisa digali dari kerja atau tindakan seni tersebut.

Dengan ruang lingkup yang luas, terdapat kemungkinan untuk memasuki wilayah-wilayah baru yang dulunya kurang diperhatikan. Pintu masuknya adalah event atau pertunjukan dengan pertanyaan utama 'bagaimana event itu bekerja?', dan 'bagaimana itu berubah serta mengubah sesuatu yang ada dan terkoneksi dengannya?'. Sebagai contoh, salah satu aspek sorotan yang mendapat perhatian lebih dengan perluasan ruang lingkup tersebut adalah perihai makna. Kajian-kajian bentuk, fungsi dan makna di luar perspektif *Performance Studies* umumnya bersifat statis, kategorial dan tidak terkait satu dengan yang lain. Model pendekatan *Performance Studies* melihat makna terjadi dalam proses interaksi. Makna adalah sesuatu yang diberikan oleh orang terhadap sesuatu yang lain (materi). Dengan demikian, makna memiliki sifat 'proses kerja' dan bukan sesuatu yang ada dalam materi tertentu bahkan tidak dapat berubah.

Benar bahwa pemaknaan tidak bisa terlepas dari materi yang dimaknainya, tetapi tidak bisa juga dikatakan bahwa makna melulu ada di dalam materi tersebut. Makna adalah sesuatu yang diberikan oleh orang terhadap bentuk seiring dengan gejala-gejala (seni) yang dialaminya. Dengan demikian, makna tidak bersifat tunggal, baku dan abadi.

Performance adalah sebuah aktivitas. Bentuk-bentuk seni (di)hadir(kan) dalam momen tertentu sehingga memiliki makna yang tertentu pula. Makna hadir dalam pertunjukan atau pada momen ketika bentuk-bentuk itu digelar dan gejala-gejala seni itu teralami. Oleh karenanya, ada banyak hal yang terlibat dalam 'pembentukan' makna dalam sebuah peristiwa atau fenomena 'pertunjukan'. Bentuk pun juga memiliki peluang untuk berubah ketika dihadirkan dalam konteks yang berbeda-beda. Rasa-rasanya tidak ada lagi karya seni yang murni hanya melibatkan satu macam bentuk atau gejala seni di Indonesia. Dengan demikian, beragam bentuk 'seni' yang ada di Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah *performance*. Di dalamnya, unsur-unsur atau gejala seni itu tidak berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, tetapi hadir sebagai sebuah kesatuan yang pemaknaannya bergantung tidak hanya pada gejala-gejala tersebut, tetapi juga pada konteks yang menyertainya. Demikian *Performance Studies* dapat membingkai arah kajian terhadap bentuk dan gejala-gejala seni di Indonesia, namun sekaligus memperluas kemungkinan-kemungkinan pembahasan yang tidak hanya bersumber pada teks, melainkan juga konteks yang menyertainya sebagaimana tampak dalam kajian-kajian Simatupang (1996, 2013, 2016, 2019)

SIMPULAN

Antropologi diyakini mampu memberikan perspektif lain ketika menempatkan dirinya dalam bidang seni. Biasanya, kecenderungan perlakuan terhadap seni dapat ditunjukkan dengan keterbatasan yang mengacu pada empat aspek antara lain teknik, gaya, fungsi, bentuk, makna, dan sifatnya sebagai media ekspresi. Aspek-aspek tersebut

kerap dipandang terpisah satu dengan yang lain.

Para antropolog tertarik pada pertanyaan tentang seni berikut: Apakah ada evolusi gaya dari bentuk representatif ke bentuk geometris atau sebaliknya, apa pengaruh teknik terhadap gaya, bagaimana gaya seni tradisi kolektif didefinisikan (Stolpe, Haddon, Wingert), bagaimana benda-benda seni berfungsi dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi suatu budaya (Geertz), juga soal sifat proses penciptaan seni (Teit, Bunzel), dan bagaimana definisi peran artistik mempengaruhi proses kehidupan masyarakat (Himmelheber)? Dari aspek seni di atas (teknik, gaya, fungsi, bentuk, makna), yang paling sering diabaikan adalah seni sebagai media ekspresi dan bagaimana fenomena seni dilihat sebagai peristiwa.

Artikel ini membuka pemahaman tentang sumbangan antropologi bagi kajian seni. Namun sumbangan itu memberikan penekanannya terhadap individu yang punya kecintaan khusus terhadap (jagad) seni. Dalam arti kecil, sumbangan antropologi bagi kajian seni meyakini bahwa dunia seni adalah aspek yang cukup penting dari kebudayaan secara holistik, bukan saja karena seni menjadi representasi dari kondisi terkini kebudayaan, namun juga karena aspek-aspek kreatifnya, yang berpotensi menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan etos dan budaya, sebagaimana oleh Milton Singer dikutip dari Marvin Carlson dijelaskan sebagai "pertunjukan budaya" (*cultural performance*) (Simatupang, 2013).

Pada tataran inilah, artikel ini memberikan sumbangsih cukup signifikan bagi pertumbuhan antropologi dalam kajian seni secara umum, dan *performance studies* di Indonesia khususnya. Tersedianya kajian antropologis bagi praktik seni di Indonesia, yang pada momentumnya kelak akan menjadi bahan-bahan berharga bagi konstruksi *performance studies* di Indonesia sehingga ia punya kesempatan untuk melakukan refleksi atas pelbagai konsep dari masing-masing disiplin, untuk selanjutnya memproyeksikannya pada disiplin lain.



REFERENCES

- Barba, E., & Savarese, N. (1991). *A DICTIONARY OF THEATRE ANTHROPOLOGY: THE SECRET ART OF THE PERFORMER*. Routledge.
- Baxandall, M. (1988). *Painting and Experience in Fifteenth-Century Italy: A Primer in the Social History of Pictorial Style* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bowman, G. (2004). Anthropology as Art, Art as Anthropology: Fieldworks: Dialogues between Art and Anthropology: Tate Modern, London, 26-28 September 2003. *Anthropology Today*, 20(2), 25. <http://www.jstor.org/stable/3695111>
- Cohen, A. A. (2008). Kant's answer to the question 'what is man?' and its implications for anthropology. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 39(4), 506–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2008.09.008>
- Deliss, C. (2020). "Against the Mono-Disciplinarity of Ethnographic Museums." In M. von Oswald & J. Tinius (Eds.), *Across Anthropology* (pp. 130–141). Leuven University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv125jqxp.12>
- Dziemidok, B. (1994). Aesthetics. In W. Outhwaite & T. Bottomore (Eds.), *The Blackwell Dictionary of Twentieth-Century Social Thoughts*. Basic Blackwell.
- Flores, T. (1985). The Anthroponology of Aesthetics. *Dialectical Anthropology*, 10(1/2), 27–41. <http://www.jstor.org/stable/29790144>
- Geertz, C. (1983). Art as a cultural system. In C. Geertz (Ed.), *Local knowledge: further essays in interpretive anthropology*. Basic Book.
- Gell, A. (1998). *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Clarendon.
- Gell, A. (1999). *The Art of Anthropology: Essays and Diagrams* (E. Hirsch (ed.)).
- Graburn, N. (2015). *Art, Anthropological Aspects of* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (ed.); pp. 15–20). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12016-1>
- Innis, R. E. (1985). *Semiotics: an introductory anthology*. Indiana University Press. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=664>
- Kintanar-Alburo, E. (2013). Art as Cultural System: The Case of Bisayan Aesthetics. *Philippine Quarterly of Culture and Society*, 41(3/4), 123–142. <http://www.jstor.org/stable/43854725>
- Losche, D. (1997). *Anthro/Aesthetics: the cultural construction of aesthetic objects*. Australian Anthropological Society.
- Manque, le peuple qui. (2020). "Translating the Silence." In M. von Oswald & J. Tinius (Eds.), *Across Anthropology* (pp. 210–221). Leuven University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv125jqxp.16>
- Morphy, H. (1994). From Dull to Brilliant: The Aesthetics of Spiritual Power among the Yolngu. In J. Coote & A. Shelton (Eds.), *Anthropology, Art, and Aesthetics*. Oxford University Press Inc.
- Nogués-Pedregal, A.-M. (2019). Anthropological contributions to tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 75, 227–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.005>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: writings on semiotic*. Univ. of North Carolina Press.
- Price, S. (1989). *Primitive Art in Civilized Places*. The University of Chicago Press.
- Schechner, R. (2002). *Performance studies: an introduction*. Routledge.
- Simatupang, L. (1996). *The development of dangdut and its meanings: a study of popular music in Indonesia*. Monash University.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jalasutra.
- Simatupang, L. (2016). Menggelar Narasi dan Reputasi: Pameran Seni Rupa sebagai Pergelaran. *Jurnal Seni Budaya Panggung*, 26(3).
- Simatupang, L. (2019). *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Svasek, M. (2010). *Anthropology, art and cultural production*. Pluto Press.

Svasek, M. (2014). *Moving subjects, moving objects: transnationalism, cultural production and emotions*. Berghahn Books.